

Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Penanggulangan Angka Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat

Muhammad Fauzi¹, Isra Yeni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: muhammadfauzi210699@gmail.com, Israyeni1991@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

17 Februari 2025

Disetujui:

07 Maret 2025

Terbit daring:

16 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Fauzi, M & Yeni, I (2025). Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Penanggulangan Angka Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat

Abstract:

This study aims to analyze the impact of women's labor force participation on poverty alleviation in West Sumatra. The research utilizes secondary data from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS) published by the Central Bureau of Statistics (BPS). The dependent variable in this study is household poverty status, while the independent variable is women's labor force participation, with control variables as additional factors. The analytical method employed is logistic regression using a cross-section approach for the year 2022. The results indicate that women's labor force participation does not have a significant effect on poverty alleviation. This is attributed to labor market discrimination and the low level of education and skills among female workers. Therefore, government policies should focus on improving human resource quality, particularly by expanding access to education and healthcare, to enhance the competitiveness of female workers and reduce poverty in West Sumatra.

Keywords: Poverty Reduction, Labor Rate of Women Participation, Regeression Logistic.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi tenaga kerja wanita terhadap penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status rumah tangga miskin, sedangkan variabel bebasnya adalah partisipasi tenaga kerja wanita, dengan variabel kontrol sebagai faktor tambahan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan pendekatan cross-section tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kerja wanita tidak berpengaruh signifikan dalam penanggulangan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh diskriminasi di pasar tenaga kerja serta rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan kesehatan, guna meningkatkan daya saing tenaga kerja wanita dan mengurangi angka kemiskinan di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Pengetasan Kemiskinan, Partisipasi Tenaga Kerja Wanita, Regeresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: R1, R2, H53, H52

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi di berbagai perekonomian di berbagai negara terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam pengetasan kemiskinan mengalami berbagai hambatan karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensial. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting untuk pengetasan kemiskinan terutama partisipasi tenaga kerja wanita dalam penanggulangan kemiskinan di negara berkembang (Faborode & Alao, 2016). Dalam jangka pendek, peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita, tenaga kerja, dan pendapatan berkontribusi dalam pengetasan kemiskinan. Dalam jangka panjang, kesetaraan gender

menjadi faktor penting dalam mempertahankan kemiskinan alamiah. Namun, peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita di negara berkembang memiliki berbagai hambatan yaitu pendidikan, keterampilan, dua peran, dan deskriminasi gender.



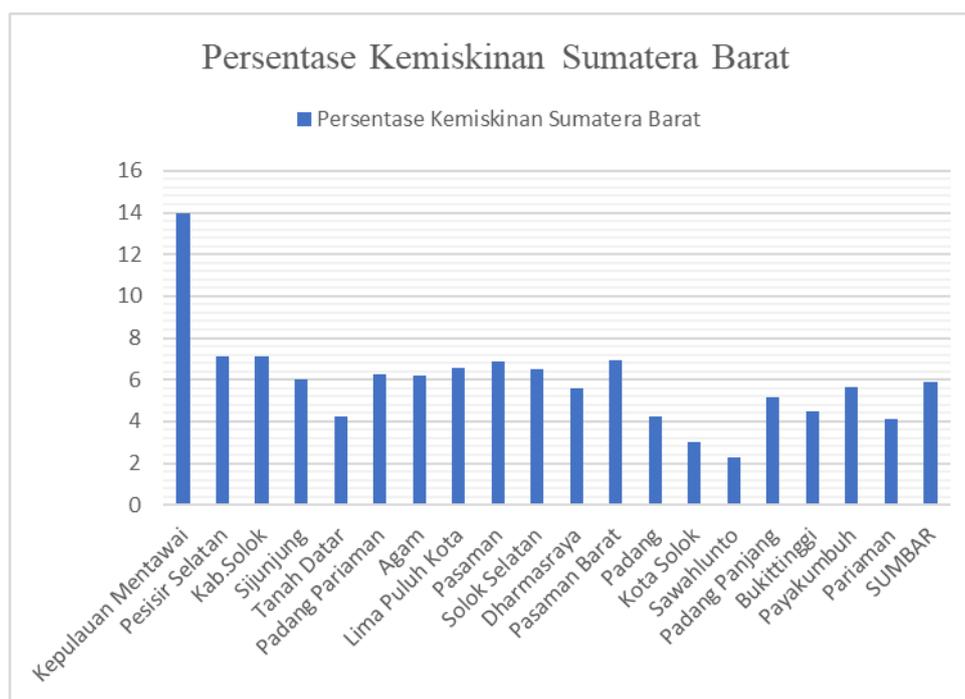
Gambar 1 Grafik Persentase Tingkat Kemiskinan Menurut Provinsi di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Permasalahan kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi tenaga kerja wanita yang menyebabkan permasalahan yang kompleks diberbagai daerah (Schaner and Das, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022 pada Gambar 1, menunjukkan persentase kemiskinan di Sumatera Barat sebesar 5,92% yang meskipun secara relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 9,54%. Namun, ini tetap menjadi tantangan baik tingkat regional ataupun nasional karena Sumatera Barat berada di posisi menengah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera. Tingkat kemiskinan Sumatera Barat berada lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, tetapi lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Bengkulu dan Aceh. Pada sisi lain, kemiskinan di Sumatera Barat didominasi oleh rumah tangga kerja di sektor informal seperti pertanian dan perdagangan kecil yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Selanjutnya dari hasil temuan Ferezegia (2018) menemukan bahwa terdapat beberapa provinsi yang termasuk kedalam kluster tiga provinsi dengan tingkat kemiskinan tinggi salah satunya yaitu Sumatera Barat. Hal ini dipengaruhi kurangnya peran dari partisipasi tenaga kerja wanita di Sumatera Barat, sehingga dari proyeksi bonus demografi Sumatera Barat tidak menerima atau tertunda mendapatkan bonus demografi (Maryati et al, 2021). Maka, perlu pemberdayaan perempuan di Sumatera Barat karena masih ada keterbatasan kontribusinya dan memiliki potensi untuk penanggulangan kemiskinan rumah tangga khususnya di Sumatera Barat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan provinsi Sumatera Barat berada di posisi menengah, sehingga permasalahan kemiskinan harus menjadi fokus terutama wilayah pedesaan dan perkotaan yang tinggi di Sumatera Barat. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diteliti faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya persentase penduduk miskin di Sumatera Barat. Diperlukan peningkatan upaya-upaya perbaikan dan implementasi program-program bantuan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sumatera Barat guna membantu mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.



Gambar 2 Grafik Persentase Tingkat Kemiskinan Sumatera Barat

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Dari Gambar 2 dapat dilihat Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat di dominasi oleh Kepulauan Mentawai dengan jumlah penduduk miskin berjumlah 13,97 %. Sedangkan jumlah penduduk miskin terkecil terdapat pada kota Sawahlunto sejumlah 2,28%. Maka dari data menunjukkan rata-rata persentase di Sumatera Barat yaitu 5,92%. Angka itu menunjukkan bahwa 6 dari 100 penduduk di Sumatera Barat mengalami kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya fenomena ekonomi, akan tetapi juga fenomena sosial budaya yang cukup kompleks. Faktor sosial budaya ternyata sulit dipisahkan dari masalah kemiskinan karena masih adanya sistem nilai budaya yang menghambat kegiatan ekonomi masyarakat, terutama di pedesaan yang dinamika sosial budayanya masih kental (Amar, 2012).

Menurut laporan dari World Bank (2021), meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan, karena kontribusi pendapatan tambahan dari perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Selanjutnya, peran dari partisipasi tenaga kerja memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembanguana ekonomi terutama di negara berkembang (Verick, 2018). Selain dampak ekonomi, peran dari partisipasi tenaga kerja wanita adalah faktor sosial dan peningkatan kualitas pendidikan karena dengan peran dari partisipasi tenaga kerja mendorong pendapatan rumah tangga. Program yang berfokus pada mengetasi ketimpangan gender, menemukan bahwa dari tiga fokus peran wanita di sektor pendidikan, kesehatan produksi meningkatkan kehidupan wanita, berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan (USAID, 2015).

Tabel 1 Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin Indonesia

Jenis Kelamin	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Laki-laki	82.59	71.20	85.21	86.70	86.97
Perempuan	55.52	61.26	63.63	58.84	60.18
Laki-laki + Perempuan	69.39	66.35	74.20	73.10	73.90

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Tabel 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, TPAK laki-laki mencapai 85,21%, meningkat menjadi 86,70% pada tahun 2022, dan sedikit naik lagi menjadi 86,97% pada tahun 2023. Sebaliknya, TPAK perempuan mengalami penurunan dari 63,63% pada tahun 2021 menjadi 58,84% pada tahun 2022, tetapi kembali naik menjadi 60,18% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, TPAK untuk gabungan laki-laki dan perempuan turun dari 74,20% pada tahun 2021 menjadi 73,10% pada tahun 2022, namun sedikit meningkat menjadi 73,90% pada tahun 2023. Perbedaan tingkat partisipasi ini menyoroti adanya kesenjangan gender dalam angkatan kerja yang perlu diperhatikan dalam upaya mengatasi kemiskinan di Indonesia.

Selain partisipasi tenaga kerja perempuan, faktor lain yang di duga mempengaruhi kemiskinan dan menjadi pilar utama adalah pendidikan, program pemerintah, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal. (Liu et al., 2021) menemukan bahwa pendidikan tinggi mampu mengurangi kemiskinan, sektor publik dan moneter dengan kebijakan yang tepat akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Maka, dalam pengetasan kemiskinan menjadi kunci penting dalam pengetasan kemiskinan dan peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita karena wanita memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan dan ibu berhubungan langsung terhadap peningkatan pendidikan anaknya .

Faktor selanjutnya yaitu jumlah anggota rumah tangga, Lisa Aprilia (2018) menemukan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini karena bertambahnya jumlah anggota rumah tangga meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yaitu umur kepala rumah tangga karena kecenderungan kepala rumah tangga memiliki peluang dalam garis kemiskinan. Menurut Cita Anjar Sari (2018), umur kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia kepala rumah tangga mengurangi peluang rumah tangga masuk kedalam garis kemiskinan. Faktor terakhir dalam penelitian ini yang mempengaruhi kemiskinan adalah wilayah tempat tinggal. Menurut (Desmon et al ,2013) wilayah pedesaan lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan wilayah perkotaan. Pedesaan sering mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota karena sejumlah faktor kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam pengetasan kemiskinan diperlukan analisis pengaruh partisipasi wanita bekerja dalam penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan penelitian ini, memberikan temuan peran partisipasi wanita bekerja dan faktor lainnya terhadap penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat.

Teori Kemiskinan

Teori kemiskinan menjadi landasan atau kerangka pemikiran yang di manfaatkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kelompok atau individu berada di bawah garis kemiskinan (Adiana and Karmini, 2012). Todaro and Smith (2011) menjelaskan kemiskinan merupakan pendudukan yang hidup dalam lingkungan buruk, pendidikan yang rendah, kesehatan yang buruk dan gizi yang kurang serta penghasilan yang rendah. maka secara sederhana kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang atau kelompok atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan merupakan ketidakmampuan indivisu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak yang berada pada kondisi dibawah standar kebutuhan minumum baik untuk non makanan maupun makanan yang dikenal sebagai garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan permintaan barang dan jasa dari suatu perusahaan atau yang dikenal dengan *derived demand* (Borjas 2016). Sehingga, dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa juga meningkatkan permintaan tenaga kerja dan sebaliknya. Maka Borjas (2016) berpendapat bahwa peran perempuan dalam berpartisipasi pada dinamika pasar tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan. Dengan adanya partisipasi tenaga kerja meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, dengan partisipasi tenaga kerja perempuan akan merubah struktur tenaga kerja dengan meningkatkan keberagaman dan potensi keterampilan. Sehingga, mendorong pengetasan rumah tangga miskin dari lingkaran kemiskinan. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan dalam berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja yaitu upah riil, pendidikan, norma sosial dan peluang. Hal ini menjadi tantangan terutama di negara berkembang seperti Indonesia sehingga pemerintah dalam mendukung partisipasi tenaga kerja perempuan di pasar tenaga kerja dengan menerapkan kebijakan yang mendukung fleksibilitas perempuan. Maka, dengan meningkatnya partisipasi tenaga kerja perempuan akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan berdampak dalam pengetasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *cross section* dari Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari status kemiskinan kepala rumah tangga, partisipasi tenaga kerja wanita, bantuan tunai langsung, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, umur, dan wilayah tempat tinggal semua variabel dalam bentuk *dummy* kategori. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik dalam meneliti pengaruh partisipasi tenaga kerja dalam penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat.

Berdasarkan model analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka persamaan regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln[p/(1-p)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i$$

Keterangan :

- X1 : Partisipasi Tenaga Kerja Wanita
- X2 : Bantuan Langsung Tunai
- X3 : Pendidikan
- X4 : Jumlah Anggota Rumah Tangga
- X5 : Umur Kepala Rumah Tangga
- X6 : Wilayah Tempat Tinggal

Dalam melakukan analisis menggunakan model regresi logistik, penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk menentukan kelayakan model yang digunakan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *likelihood ratio*, uji *wald*, dan uji *kesesuaian* model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bagian dari teknik analisis yang digunakan dalam penelitian dalam menjelaskan pengumpulan data dan penyejarian data. Sehingga, hasil penelitian mudah dipahami dan digambarkan dengan baik.

Analisis Deskriptif Variabel Data Kategorik

Analisis Induktif

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2 Hasil Pseudo R²

Number of Obs	11.457
LR Chi2 (7)	3031.57
Prob > chi2	0.0000
Pseudo R²	0,4057

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji log likelihood ratio menunjukkan bahwa nilai prob > chi2 sebesar 0.000. Artinya menerima Ho ($0.000 < 0.05$) yang berarti ada variabel independen yang masuk dalam model signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga (rumah tangga tidak miskin dan rumah tangga miskin). Berdasarkan, nilai Pseudo R² sebesar 0.4057 menunjukkan bahwa variabel bebas bantuan tunai langsung, pendidikan, partisipasi wanita bekerja, anggota rumah tangga, umur dan wilayah terhadap kemiskinan sebesar 40.57% sementara, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Logistik

Variabel	Odd Ratio	SE	Z	Sig
Partisipasi Istri Bekerja	1,001	0,1259	0,01	0,993
Bantuan Tunai Langsung	12,2631	1,1654	26,38	0
Pendidikan	0,7511	0,0595	-3,61	0
Anggota Rumah Tangga	7,2103	0,6436	22,13	0.000
Umur	1,0268	0,0321	0,85	0,396
Wilayah	0,1073	0,0007	-28,31	0.000

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil temuan menunjukkan variabel partisipasi tenaga kerja istri nilai odds ratio sebesar 1.0001 yang berarti istri tidak bekerja memiliki peluang 1.001 kali lebih besar berada dalam garis kemiskinan namun karena nilai signifikansi 0.993 hasil menunjukkan tidak signifikan pada taraf nyata signifikansi 5% dan 10%. Hal ini berarti kecenderungan istri bekerja memiliki peluang tetap berada di garis kemiskinan namun hubungan ini tidak signifikan dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya, bantuan tunai langsung dengan nilai odd ratio (rasio peluang) adalah sebesar 12,2631 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima bantuan tunai langsung memiliki peluang 12,26 kali lebih besar berada dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan tunai langsung dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan signifikan antara bantuan tunai langsung terhadap status kemiskinan rumah tangga ada taraf nyata 5%.

Pendidikan menunjukkan nilai odd ratio (rasio peluang) sebesar 0.7511, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya yaitu SMA dan perguruan tinggi memiliki peluang 0.75 kali lebih kecil berada dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan SMP ke bawah. Sementara, nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar 0.000, artinya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan di Sumatera Barat. Berikutnya, variabel umur kepala rumah tangga memiliki nilai odd ratio sebesar 1.0268 dengan nilai signifikansi variabel umur sebesar 0.369

> 0.005 yang menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan signifikan terhadap status kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini, menunjukkan bahwa dengan meningkatnya umur kepala rumah tangga peluang jatuh miskin cenderung berkurang sebesar 1.03 kali lebih kecil dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan umur lebih muda. Sehingga, dengan bertambah usia kepala rumah tangga mengurangi resiko berada dalam garis kemiskinan.

Variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki nilai odd ratio sebesar 7,2102 hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari lima orang memiliki peluang 7,21 kali lebih besar berada dalam garis kemiskinan, dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga kecil dari lima orang. Variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga memiliki nilai signifikansi 0.000, artinya jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Selanjutnya, wilayah signifikan dengan odds ratio sebesar 0.0038 nilai terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga. Artinya, keluarga yang tinggal perkotaan memiliki peluang lebih kecil masuk kedalam garis kemiskinan dibandingkan dengan keluarga yang tinggal dipedesaan dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan prob. sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal kepala keluarga berpengaruh terhadap status kemiskinan di Sumatera Barat.

Uji Hipotesis

Uji Likelihood Ratio

Tabel 2 Hasil Uji Likelihood Ratio

LR Statistik	11693,72
Prob (LR Statistic)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2025

Dari hasil uji likelihood rasio menunjukkan nilai probabilitas (LR Statistic) sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu bantuan tunai langsung, pendidikan, penyerapan wanita bekerja, anggota rumah tangga, umur dan wilayah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

Uji Parsial

Dari hasil uji parsial menunjukkan hampir seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat kecuali, variabel partisipasi istri bekerja dan kepala rumah tangga.

Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Istri Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil temuan menunjukkan nilai odds ratio sebesar 1.1256 yang berarti istri bekerja memiliki peluang 1.12 lebih besar berada dalam garis kemiskinan namun karena nilai signifikansi 0.112 hasil menunjukkan tidak signifikan pada taraf nyata signifikansi 5% dan 10%. Hal ini berarti kecenderungan istri bekerja memiliki peluang tetap berada di garis kemiskinan namun hubungan ini tidak signifikan. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa istri bekerja tidak otomatis keluar dari garis kemiskinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu upah rendah sektor informal, karena banyak istri bekerja di sektor informal dengan upah rendah, tanpa perlindungan sosial dan kondisi kerja yang tidak stabil. selanjutnya, beban ganda karena istri yang bekerja memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga sehingga membatasi mereka untuk mengambil pekerjaan jam kerja yang panjang atau pendapatan lebih tinggi. selain itu kesenjangan pendidikan dan keterampilan menjadi alasan perempuan yang bekerja tidak membantu dalam meningkatkan taraf kesejahteraan.

Hal ini, dipengaruhi oleh gender bias yang terjadi melalui dua cara yang pertama yaitu terjadinya diskriminasi di tempat kerja, dimana pasar tenaga kerja lebih memiliki tenaga kerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Selanjutnya, yaitu pada pekerjaan yang menuntut keterampilan dan pengetahuan perempuan cenderung memiliki skill yang kurang dibandingkan laki-laki. Sehingga pendapatan, yang diterima perempuan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Dengan terjadinya bias gender, menyebabkan perempuan cenderung bekerja di sektor non formal yang memiliki pendapatan yang rendah dibandingkan dengan sektor formal. Pekerja yang bekerja di sektor formal memiliki pendapatan yang lebih stabil dan tinggi serta memiliki akses yang baik pada manfaat sosial dan perlindungan sosial (Le et al., 2015).

Berbeda dengan temuan Paul (2022) yang menemukan bahwa istri bekerja berperan penting dalam pengetasan kemiskinan selama great depression. Maka, perbedaan norma dan sistem pemerintah menentukan pengaruh partisipasi tenaga kerja perempuan dalam penanggulangan kemiskinan. Pada sisi lain, temuan ini yang menunjukkan bahwa peran wanita bekerja yaitu istri bekerja tidak berdampak signifikan karena negara berkembang seperti Indonesia, yang mendorong partisipasi istri bekerja adalah karena pekerjaan suami yang bekerja di sektor informal (Agusta and Ghuzini 2020). Sehingga, partisipasi istri bekerja berhubungan negatif terhadap kemiskinan di rumah tangga pendapatan yang sangat rendah dan sangat tinggi. Maka, rumah tangga pendapatan menengah lebih diuntungkan dibandingkan dengan rumah tangga pendapatan ganda (Zhou 2013).

Pengaruh Bantuan Tunai Langsung Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukkan bantuan langsung tunai dengan nilai odd ratio (rasio peluang) adalah sebesar 12,1147 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima bantuan langsung tunai memiliki peluang 11,22 lebih besar ke dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan langsung tunai dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan signifikan antara bantuan langsung tunai terhadap status kemiskinan rumah tangga ada taraf nyata 5%.

Hasil temuan menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima BLT berada dalam kondisi ekonomi miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Bantuan sosial berupa uang tunai signifikan untuk pengetasan kemiskinan di Sumatera Barat, namun dampak ini tidak berlangsung lama dan tidak efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Ritonga et al., 2021). Maka, bantuan tunai langsung memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga yaitu kepala rumah tangga yang menerima BLT cenderung hidup di bawah garis kemiskinan di Sumatera Barat. Pada masa, covid-19 BLT dana desa berdampak dalam mengatasi ekonomi rumah tangga akibat covid-19 untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan anak sekolah. Maka, pemberian bantuan tunai langsung berdampak dalam pengetasan kemiskinan, namun perlu program yang berlanjut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat, sehingga mampu keluar dari belenggu kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil estimasi regresi logistik variabel pendidikan menunjukkan nilai odd ratio (rasio peluang) sebesar 0.7929, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya yaitu SMA dan perguruan tinggi memiliki peluang 0.79 lebih kecil masuk ke dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan SMA ke bawah. Sementara, nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar 0.000, artinya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Le et al., 2015) yang menemukan bahwa dengan meningkatnya pendidikan mengurangi peluang dari kemiskinan, namun juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja dan kesehatan yang lebih baik. Karena dengan pendidikan yang lebih cenderung meningkatkan pengetahuan yang lebih baik tentang gaya hidup sehat dan pemahaman mengenai resiko perilaku terhadap kesehatan (Hoffmann &

Lutz, 2019). Sehingga pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan rumah tangga. Hasil ini juga, didukung oleh penelitian yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi mengurangi tingkat kemiskinan (Bilenkisi, 2015). Maka, dalam pengetasan kemiskinan di Sumatera Barat perlu peningkatan pendidikan, baik itu laki-laki atau perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga untuk keluar dari garis kemiskinan. Sehingga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh dalam menentukan status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat, kepala rumah tangga.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki nilai odd ratio sebesar 6,5789 hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari lima orang memiliki peluang 6,58 lebih tinggi masuk ke dalam garis kemiskinan, dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga kecil dari lima orang. Variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga memiliki nilai signifikansi 0.000, artinya jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

Hal ini dipengaruhi adanya hubungan positif antara jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan (Meyer, 2016), karena dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga juga meningkatkan kebutuhan yang harus dipenuhi kepala rumah tangga untuk hidup layak. Sehingga, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan dalam menentukan status kemiskinan kepala rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih dari lima terkait dengan tingkat kemiskinan yang tinggi (Sekhampu, 2013). Maka, pemerintah perlu menjamin kesempatan ekonomi rumah tangga miskin dan memberikan pelatihan terkait manajemen keuangan serta gaya hidup sehat untuk keluar dari kemiskinan.

Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Variabel umur kepala rumah tangga memiliki nilai odd ratio sebesar 0.9634 dengan nilai signifikansi variabel umur sebesar $0.002 < 0.005$ yang menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan signifikan terhadap status kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini, menunjukkan bahwa dengan meningkatnya umur kepala rumah tangga peluang masuk ke dalam garis kemiskinan cenderung berkurang sebesar 0,96 kali lebih kecil dibandingkan dengan kepala rumah tangga umur lebih muda. Sehingga, dengan bertambah usia kepala rumah tangga mengurangi risiko masuk ke dalam rumah tangga miskin.

Hasil temuan dalam penelitian ini berbeda, dengan penelitian Attanasio (2012) menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola risiko ekonomi yang berdampak terhadap status kemiskinan rumah tangga. Sementara Damayanti (2016), tidak menemukan hubungan umur terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin. Maka umur berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat, dengan bertambah usia mencerminkan pengalaman kerja, stabilitas ekonomi atau penghasilan yang cenderung meningkat sehingga meningkatkan probabilitas untuk tidak miskin.

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga

Variabel wilayah tempat tinggal memiliki nilai odd ratio sebesar 265,785 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 265,78 lebih besar masuk ke dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang di wilayah pedesaan. Wilayah tempat tinggal memiliki hubungan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Hal ini dipengaruhi oleh kontribusi yang tidak proporsional di rumah tangga perkotaan terhadap kemiskinan dan akses lapangan pekerjaan yang terbatas menyebabkan rentan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan.

Rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung ketimpangan pendapatan yang tinggi dan biaya yang tinggi serta dinamika sosial ekonomi yang kompleks sehingga meningkatkan peluang untuk menjadi miskin (Ding, 2022). Dengan, meningkatnya urbanisasi menyebabkan peningkatan biaya hidup yang meningkatkan garis kemiskinan untuk hidup layak sehingga meningkat peluang rumah tangga menjadi miskin dibandingkan wilayah pedesaan. Pada sisi lain di wilayah pedesaan, peningkatan fasilitas kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan diperlukan untuk pengetasan kemiskinan di wilayah pedesaan (Kartika, 2018). Sehingga, pemerintah Sumatera Barat perlu mendorong peningkatan fasilitas pendidikan dan kesehatan terutama baik di pedesaan maupun perkotaan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mendewasakan usia kawin khususnya wanita yang akan melepas dari lingkaran kemiskinan.

SIMPULAN

Partisipasi tenaga kerja wanita tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kategori kemiskinan kepala rumah tangga. Bantuan tunai langsung berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga di Sumatera Barat. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga di Sumatera Barat. Kepala rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih kecil masuk kedalam garis kemiskinan. Umur kepala rumah tangga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga di Sumatera Barat. Karakteristik wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga di Sumatera Barat. Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap status kemiskinan kepala rumah tangga di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga lebih dari lima orang memiliki potensi untuk masuk kedalam garis kemiskinan di Sumatera Barat.

Dalam pengetasan kemiskinan melalui partisipasi tenaga kerja wanita di Sumatera Barat, pemerintah Sumatera Barat perlu merancang pelatihan untuk meningkatkan skill dan keterampilan tenaga kerja wanita melalui program pemberdayaan berbasis komunitas dan dukungan usaha. Dengan memberikan akses yang lebih luas modal usaha bagi perempuan dengan skema kredit usaha rakyat (KUR). Sehingga, meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita dan mengurangi diskriminasi di pasar tenaga kerja terhadap perempuan yang pada akhirnya akan meningkatkan peran wanita dan kesejahteraan rumah tangga. Untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat. Pemerintah Sumatera Barat perlu bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Ketengakerjaan serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Sumatera Barat dalam memberikan pendidikan, pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan mendorong peningkatan sumber daya manusia serta kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Atozou, B., Mayuto, R., & Abodohoui, A. (2017). Review on Gender and Poverty, Gender Inequality in Land Tenure, Violence Against Woman and Women Empowerment Analysis: Evidence in Benin with Survey Data. *Journal of Sustainable Development*, 10(6), 137. <https://doi.org/10.5539/jsd.v10n6p137>
- Bilenkisi, F., Gungor, M. S., & Tapsin, G. (2015). The impact of household heads' education levels on the poverty risk: The evidence from Turkey. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(2), 337–348. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2354>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics*. (Seventh Ed). New York: Mcgraw-Hill Education.
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>

- Ding, S. (2022). A Comparative Analysis of Vulnerability to Poverty between Urban and Rural Households in China. *Economies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10100243>
- Faborode, H., & Alao, T. O. (2016). The battle against rural poverty and other challenges of development: Empirical analysis of women empowerment programme of Justice, Development and Peace Movement (JDPM) in Osun State, Nigeria. *Acta Agronomica*, 65(2), 149–155. <https://doi.org/10.15446/acag.v65n2.45037>
- Ferezegia, D. V. (2018). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Gangopadhyay, S., Wadhwa, W., & Chintan, B. (2014). Are Indian female-headed households more vulnerable to poverty. http://www.idfresearch.org/pdf/sw_revised.pdf
- Hoffmann, R., & Lutz, S. U. (2019). The health knowledge mechanism: evidence on the link between education and health lifestyle in the Philippines. *European Journal of Health Economics*, 20(1), 27–43. <https://doi.org/10.1007/s10198-017-0950-2>
- Kartika, N. Y. (2018). Hubungan Karakteristik Istri, Karakteristik Suami Dan Karakteristik Wilayah Dengan Kemiskinan Rumah Tangga Di Kalimantan Selatan. 6(2), 38–45. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma>
- Le, H., Nguyen, C., Phung, T., Bui Linh, N., Hoang Nga, V., Thi Lien Phuong, P., Tuyet Nhung, L., Tien Phong, N., Truong Thi, N., & Khanh, D. (2015). MULTIDIMENSIONAL POVERTY: EVIDENCE FROM VIETNAM. *Economics Bulletin*, 35(4), 2820–2831.
- Liu, F., Li, L., Zhang, Y. Q., Ngo, Q. T., & Iqbal, W. (2021). Role of education in poverty reduction: macroeconomic and social determinants form developing economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(44), 63163–63177. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-15252-z>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>
- Meyer, D. F., & Nishimwe-niyimbanira, R. (2016). The impact of household size on poverty: An analysis of various low-income townships in the Northern Free Stata Region, South Africa. *African Population Studies*, 30(2).
- Ritonga, A., Handra, H., & Andrianus, F. (2021). Pengaruh dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Sumatera Barat. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 277. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.32968>
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female Labor Force Participation in Asia: Indonesia Country Study. *SSRN Electronic Journal*, 474. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737842>
- Tchereni, B. H. M., Sekhampu, T. J., & Ndovi, R. F. (2013). The Impact of External Debt On Economic Growth In Malawi. *Igarss 2014*, 25(1), 1–5.
- USAID. (2015). *Gender and extreme poverty* (Issue September).
- Verick, S. (2018). Female labor force participation and development. *IZA World of Labor*. <https://doi.org/10.15185/izawol.87.v2>